

RELASI MAKNA DALAM BAHASA ARAB: KAJIAN HOMONIMI, SINONIMI, DAN ANTONIMI

Sugino¹, Rohana², Wati³

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

umarsugino@gmail.com^{1✉}, rohana.fsr@gmail.com², watiannur77@gmail.com³

Abstract

This research discusses three core concepts in Arabic semantic studies: homonymy (al-mushtarak al-lafzī), synonymy (tarāduf), and antonymy (tadādd). These elements play a vital role in understanding semantic relations within the Arabic language, which is rich in nuance and lexical variation. The study examines the definitions, classifications, and linguistic examples of these three phenomena, accompanied by analysis and their practical implications in Arabic language learning and usage. Additionally, this research highlights unique semantic phenomena in Arabic, such as the presence of words with opposing meanings (al-ḥadād), contextual synonymy, and the rhetorical use of antonyms. The findings emphasize that a deep understanding of these concepts is crucial to enhancing learners' semantic competence and enriching linguistic approaches in modern Arabic studies.

Keywords: *homonymy, synonymy, antonymy, semantics, Arabic language.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tiga konsep utama dalam kajian semantik bahasa Arab, yaitu homonimi (al-musyarak al-lafzhi), sinonimi (tarāduf), dan antonimi (tadādd). Ketiganya merupakan aspek penting dalam memahami hubungan makna dalam bahasa Arab yang kaya akan nuansa dan variasi semantik. Penelitian ini mengkaji definisi, klasifikasi, serta contoh konkret dari ketiga konsep tersebut, disertai analisis linguistik dan implikasi praktisnya dalam pembelajaran dan pemakaian bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti fenomena semantik khas dalam bahasa Arab, seperti keberadaan kata dengan makna ganda yang berlawanan (al-ḥadād), penggunaan sinonimi kontekstual, dan peran antonimi dalam retorika Arab. Kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ketiga konsep ini sangat penting untuk meningkatkan kompetensi semantik pelajar bahasa Arab serta memperkaya pendekatan linguistik dalam studi bahasa Arab modern.

Kata Kunci: *homonimi, sinonimi, antonimi, semantik, bahasa Arab.*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang kaya akan variasi makna dalam setiap katanya. Sebagai bahasa semitik dengan sejarah panjang dan pengaruh yang luas, bahasa Arab memiliki kompleksitas makna yang menarik untuk dikaji (Khairani & Susiawati, 2024). Dalam penelitian linguistik, terdapat beberapa konsep penting yang perlu dipahami untuk mempelajari hubungan makna dalam bahasa Arab, yaitu homonimi, sinonimi, dan antonimi. Ketiga konsep ini berperan penting dalam pemahaman bahasa dan komunikasi sehari-hari, serta menjadi aspek fundamental dalam kajian semantik bahasa Arab (Siompu, 2019).

Semantik (علم الدلالة - *'ilm al-dalālah*) merupakan cabang linguistik yang khusus mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa. Dalam konteks bahasa Arab, kajian semantik memiliki signifikansi khusus mengingat kekayaan makna yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an dan literatur Arab klasik. Semantik bahasa Arab tidak hanya membahas makna leksikal (makna dasar) dari sebuah kata, tetapi juga mencakup makna kontekstual, makna gramatikal, dan bagaimana perubahan makna terjadi seiring waktu (Mufid & Diantika, 2024).

Dalam semantik bahasa Arab, terdapat berbagai fenomena yang menarik untuk dikaji, termasuk polisemi (تعدد المعنى - *ta'addud al-ma'nā*), yakni kata yang memiliki beberapa makna terkait, dan homografi (تجانس خطي - *tajānus khattī*), yakni kata yang memiliki bentuk tulisan sama tetapi pengucapan berbeda. Namun, fokus utama makalah ini adalah pada tiga konsep semantik fundamental: homonimi, sinonimi, dan antonimi, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi unik dalam bahasa Arab (Siompu, 2019).

Homonimi, sinonimi, dan antonimi adalah bagian integral dari semantik yang mempelajari makna kata dan hubungannya satu sama lain. Memahami ketiga konsep ini sangat penting untuk penguasaan bahasa Arab yang baik, terutama bagi pelajar non-Arab yang ingin mendalami bahasa ini untuk tujuan akademis, religius, atau profesional (Siompu, 2019).

Bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri dalam fenomena homonimi, sinonimi, dan antonimi. Sebagai bahasa yang memiliki sistem akar kata *trilateral* (tiga huruf dasar), bahasa Arab memungkinkan pembentukan ribuan kata dari kombinasi tiga huruf dasar dengan berbagai pola. Hal ini menciptakan kekayaan leksikal yang luar biasa, tetapi juga menimbulkan kompleksitas dalam pemahaman makna (Ramadani, 2020).

Studi tentang homonimi, sinonimi, dan antonimi dalam bahasa Arab telah dilakukan oleh banyak ahli bahasa Arab klasik, seperti Al-Khalil ibn Ahmad (718-791 M), Sibawayh (760-796 M), dan Al-Asma'i (740-828 M). Mereka telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori semantik bahasa Arab, termasuk klasifikasi dan analisis ketiga konsep ini (Unsi, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis fenomena kebahasaan dalam bidang semantik Bahasa Arab, khususnya terkait homonimi (*al-isytirāk al-lafzī*), sinonimi (*al-tarāduf*), dan antonimi (*al-taqādd*).

Peneliti bertindak sebagai pengkaji dan analis, mengumpulkan serta mengolah data dari berbagai literatur tertulis, baik klasik maupun modern, serta artikel jurnal, tesis, dan referensi semantik Arab kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber primer dan sekunder. Analisis data mencakup: 1. Deskripsi konsep dan karakteristik; 2. Klasifikasi jenis dan contoh

berdasarkan fungsi sintaksis; 3. Analisis kontekstual makna dalam berbagai situasi; 4. Refleksi pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Lokasi penelitian dilakukan di ruang kerja peneliti dengan dukungan akses terhadap perpustakaan fisik dan digital, baik nasional maupun internasional. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari tahap perencanaan, pengumpulan referensi, analisis, hingga penulisan hasil penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan dari berbagai literatur yang berbeda, baik dari sisi klasik maupun kontemporer, serta dengan menggunakan pendekatan semantik dan linguistik modern sebagai kerangka analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Homonimi (*Al-Mushtarak Al-Lafzi*)

1. Penjelasan Homonimi

Homonimi adalah fenomena linguistik di mana kata-kata memiliki bentuk tulisan dan pengucapan yang sama tetapi berbeda makna. Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal sebagai "جناس تام" (*jinas tam*) yang berarti dua lafadz yang sama persis tetapi berbeda arti. Fenomena ini membuat satu kata dapat memiliki beberapa makna yang tidak berhubungan satu sama lain, tergantung pada konteks penggunaannya (Unsi, 2013).

Ibn Jinni (932-1002 M), seorang ahli bahasa Arab klasik, mendefinisikan homonimi sebagai "اتفاق اللفظ واختلاف المعنى" (*ittifāq al-lafz wa ikhtilāf al-ma'nā*), yang berarti "kesamaan bentuk dengan perbedaan makna". Definisi ini menekankan bahwa homonimi melibatkan kata-kata yang identik dalam bentuk tulisan dan pengucapan tetapi memiliki makna yang berbeda dan tidak berhubungan (Nasution, 2017).

Dalam balaghah (retorika) Arab, homonimi sering digunakan sebagai alat stilistika untuk menciptakan permainan kata (*wordplay*) atau untuk memperkaya makna dalam puisi dan prosa. Al-Jurjani, seorang ahli balaghah terkemuka, menyebut homonimi sebagai salah satu bentuk keindahan bahasa yang dapat menunjukkan kecerdasan dan kreativitas penulis (Harianto et al., 2022).

2. Jenis-jenis Homonimi

Dalam kajian semantik bahasa Arab, homonimi dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan karakteristiknya (Unsi, 2013):

- a. Homonim Identik - الجناس التام المائل (*al-jinās al-tām al-mumāthil*). Kata-kata yang memiliki bentuk tulisan, pengucapan, dan jenis kata yang sama, tetapi berbeda makna.

Contoh:

- 1) Kata "عَيْن" (*'ayn*) yang dapat berarti "mata", "mata air", atau "mata-mata" (*spionase*).

رَأَيْتُ بِعَيْنِي مَا لَا يُصَدِّقُ
عَيْن = Mata (organ penglihatan)

جَلَسْنَا عِنْدَ عَيْنٍ تَنْفَعُ مِنَ الْجِبَلِ
عَيْن = Mata air (sumber air).

أَرْسَلَ الْفَائِدُ عَيْنًا لِيَتَجَسَّسَ عَلَى الْعَدُوِّ
عَيْن = Mata-mata (pengintai/spionase).

- 2) Kata "قَلْب" (*qalb*) yang dapat bermakna "hati" أَكَلْتُ قَلْبَ الدَّجَاجَةِ (Aku makan hati ayam) atau bermakna "pembalikan" قَلَبَ الطَّالِبُ الصَّفْحَةَ لِتُكْمِلَ الْقِرَاءَةَ (Siswa itu membalik halaman untuk melanjutkan membaca).

- b. Homonim Gramatikal - الجناس التام المستوفى (*al-jinās al-tām al-mustawfā*). Kata-kata yang memiliki bentuk tulisan dan pengucapan yang sama tetapi berbeda jenis kata dan maknanya.

Contoh:

- 1) Kata "ذَهَبٌ" (dhahaba) yang bisa menjadi kata kerja bermakna "pergi" ذَهَبَ أَحْمَدُ إِلَى الْمَسْجِدِ atau kata benda bermakna "emas" اشْتَرَتْ الْأُمُّ الذَّهَبَ مِنَ السُّوقِ (Ibu membeli emas di pasar).
- 2) Kata "عَلَمٌ" ('alam) yang bisa menjadi kata benda bermakna "bendera" لِعُمَرَ عَلَمٌ جَدِيدٌ (Umar punya bendera baru) atau juga bermakna "ilmu pengetahuan" يَعْلَمُهُ بَنَى الرَّجُلُ مَبْنًى مُتَعَدِّدَ الطَّوَابِقِ (Dengan ilmunya, orang itu membangun gedung bertingkat).

- c. Homonim Parsial - الجناس الناقص (*al-jinās al-nāqis*). Kata-kata yang memiliki bentuk tulisan yang hampir sama, hanya berbeda satu huruf atau harakat.

Contoh:

- 1) Kata "بَرْدٌ" (bard) yang bermakna "dingin" seperti pada kalimat: فِي وَقْتِ الصَّبَاحِ يَكُونُ الْهَوَاءُ نَارِدًا (Pada waktu pagi udara terasa dingin) dan "بَرْدٌ" (barid) yang bermakna "pos" seperti kalimat: جَاءَ مُرْسَلُ الْبَرِيدِ (Pengantar surat pos itu telah datang).
- 2) Kata "سَلْمٌ" (salm) yang bermakna "perdamaian" dan "سُلَّمٌ" (sullam) yang bermakna "tangga". Seperti pada kalimat نَحْنُ نُرِيدُ السَّلْمَ وَنَرْتَضِي الْمُرْتَبَ (Kami menginginkan perdamaian dan menolak peperangan), makna "سَلْمٌ" di sini berarti perdamaian atau kondisi tanpa konflik, dan kalimat: صَعِدَ الْعَامِلُ السُّلَّمُ لِيُصَلِّحَ الْمَصْتَبَاحَ (Pekerja itu menaiki tangga untuk memperbaiki lampu), di sini makna "سُلَّمٌ" berarti alat untuk naik ke tempat tinggi yaitu tangga.

3. Analisis Homonimi

Homonimi dalam bahasa Arab memiliki beberapa karakteristik penting yang perlu dianalisis (Rofiah, 2024):

- a. Sumber Kemunculan Homonimi dalam bahasa Arab dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk:
 - 1) Perkembangan historis bahasa, di mana kata-kata yang awalnya berbeda menjadi sama dalam bentuk.
 - 2) Pinjaman kata dari bahasa lain yang kebetulan memiliki bentuk yang sama dengan kata asli Arab.
 - 3) Derivasi dari akar kata yang sama yang menghasilkan kata-kata dengan makna yang berbeda.
- b. Implikasi Semantik Homonimi dapat menyebabkan ambiguitas dalam komunikasi jika konteks tidak jelas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap homonim sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman. Dalam bahasa Arab, konteks (سياق - *siyāq*) dan qarinah (قرينة - indikator) menjadi penting untuk menentukan makna yang dimaksud.
- c. Penggunaan dalam Sastra, homonimi sering digunakan dalam sastra Arab, terutama dalam puisi, untuk menciptakan permainan kata (*tawriyah* - تورية) atau untuk menunjukkan keahlian linguistik penulis. Contoh terkenal adalah dalam *maqāmāt* (مقامات) karya Al-Hariri (1054-1122 M), yang sering menggunakan homonimi untuk menciptakan efek retorik.

B. Sinonimi (*Al-Tarāduf*)

1. Penjelasan Sinonimi

Sinonimi adalah fenomena linguistik di mana kata-kata yang berbeda memiliki makna yang sama atau sangat mirip. Dalam bahasa Arab, sinonimi dikenal sebagai "ترادف" (*tarāduf*) atau "مترادف" (*mutarādif*). Seperti dikemukakan Alifiansyah et al. (2023) Konsep ini menggambarkan adanya dua kata atau lebih yang memiliki makna yang identik atau sangat dekat, meskipun bentuk dan pengucapannya berbeda.

Para ahli bahasa Arab klasik telah mendiskusikan fenomena sinonimi sejak abad ke-8 M. Sibawayh dalam karyanya "*Al-Kitab*" telah membahas adanya kata-kata yang memiliki makna serupa tetapi berbeda dalam bentuk. Al-Asma'i juga mengumpulkan banyak sinonim dalam karyanya "*Kitab al-Ibil*" yang fokus pada kosakata terkait unta (Ridlo, 2018).

Namun, ada perdebatan di kalangan ahli bahasa Arab tentang eksistensi sinonimi sejati. Beberapa ahli bahasa, seperti Ibn Faris (941-1004 M), berpendapat bahwa tidak ada sinonimi murni dalam bahasa Arab, karena setiap kata memiliki nuansa makna yang sedikit berbeda. Sementara itu, ahli bahasa lain, seperti Al-Suyuti (1445-1505 M), mengakui adanya sinonimi sejati dalam bahasa Arab (Rahmawati, 2023).

2. Jenis-jenis Sinonimi

Sinonim dalam bahasa Arab dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis (Susanti, 2018):

- a. Sinonim Sempurna - الترادف الكامل (*al-taraduf al-kamil*) yaitu kata-kata yang memiliki makna identik dan dapat saling menggantikan dalam semua konteks. Contoh:
 - 1) Kata "أسد" (*asad*) dan "ليث" (*layth*) yang keduanya bermakna "singa" (يُعرفُ الأسدُ \ الليث) (Singa dikenal karena keberanian dan kekuatannya di hutan) بِشَجَاعَتِهِ وَقُوَّتِهِ فِي الْغَابَةِ
 - 2) Kata "سيف" (*sayf*) dan "حسام" (*husam*) yang keduanya bermakna "pedang" (رَفَعَ الْفَارِسُ سَيْفَهُ \ حُسَامٌ) (Sang ksatria mengangkat pedangnya untuk membela tanah airnya) لِيُدَافِعَ عَنْ أَرْضِهِ
- b. Sinonim Parsial - الترادف الجزئي (*al-taraduf al-juz'i*) yaitu merupakan kata-kata yang memiliki makna serupa tetapi tidak identik dan hanya dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu. Contoh:
 - 1) Kata "جميل" (*jamil*) dan "حسن" (*hasan*) yang keduanya bermakna "indah", tetapi "جميل" lebih menekankan pada keindahan visual seperti هَذِهِ الزُّهُرُ جَمِيلَةٌ جَدًّا بِالْوَأْنِمَا الرَّاهِيَةِ (Bunga ini sangat indah dengan warnanya yang cerah), sementara "حسن" lebih umum seperti pada kalimat أَخْلَاقُهُ حَسَنَةٌ وَجُبُّهُ النَّاسِ (Akhlaknya baik dan dia disukai banyak orang).
 - 2) Kata "علم" (*'ilm*) dan "معرفة" (*ma'rifah*) yang keduanya bermakna "pengetahuan", tetapi "علم" lebih menekankan pada pengetahuan teoritis, seperti pada kalimat: يَدْرُسُ الطَّالِبُ عِلْمًا (Mahasiswa itu mempelajari ilmu nahwu di universitas). Sementara "معرفة" lebih menekankan pada pengetahuan praktis, seperti pada kalimat: لَدَيْهِ مَعْرِفَةٌ جَيِّدَةٌ بِالطَّرِيقِ إِلَى الْقَرْيَةِ (Dia punya pengetahuan yang baik tentang jalan menuju desa).
- c. Sinonim Kontekstual - الترادف السياقي (*al-taraduf al-siyaqi*) yaitu merupakan kata-kata yang hanya menjadi sinonim dalam konteks tertentu. Contoh:
 - 1) Kata "عام" (*'am*) dan "سنة" (*sanah*) yang keduanya bermakna "tahun" dalam konteks waktu, seperti pada kalimat: قَضَيْنَا عَامًا جَمِيلًا فِي السَّفَرِ وَالِاسْتِكْشَافِ (Kami menghabiskan satu tahun yang indah dalam perjalanan dan penjelajahan). Makna "عام" digunakan untuk memberi kesan positif dan umum. Dan pada kalimat: مَرَّتْ عَلَيْنَا سَنَةٌ صَعْبَةٌ مَلُؤَهَا التَّحَدِّيَّاتُ (Telah berlalu bagi kami satu tahun yang sulit penuh tantangan), makna "سنة" digunakan dalam konteks kesulitan atau realitas berat.

- 2) Kata "بصر" (*basar*) dan "رؤية" (*ru'yah*) yang keduanya berarti "penglihatan" dalam konteks indra, seperti kalimat: فَقَدَ الرَّجُلُ بَصَرَهُ بَعْدَ الْحَادِثِ (Lelaki itu kehilangan penglihatannya setelah kecelakaan). Makna "بصر" di sini adalah mengacu pada kemampuan penglihatan secara fisik. كَانَتْ رُؤْيُهُ الْقِمَّةَ مِنْ أَعْلَى الْجَبَلِ حَلَابَةً. (Pemandangan puncak dari atas gunung itu sangat menakjubkan). Makna "رؤية" di sini berarti hasil dari melihat, yaitu pemandangan yang terlihat.

C. Antonimi (*tadādd*)

1. Penjelasan Antonimi

Antonimi adalah fenomena linguistik di mana kata-kata memiliki makna yang berlawanan satu sama lain dan kebalikan satu sama lain (kontradiksi). Dalam bahasa Arab, antonimi dikenal sebagai "تضاد" (*tadadd*) atau "متضادات" (*mutadaddat*). Konsep ini mencakup hubungan antara kata-kata yang menunjukkan makna yang saling bertentangan (Ridlo, 2018)

Para ahli bahasa Arab klasik, seperti Al-Asma'i dan Abu Ubaydah (728-825 M), telah mengumpulkan dan menganalisis antonim dalam karya-karya mereka. Salah satu karya penting tentang antonimi dalam bahasa Arab adalah "*Kitab al-Addad*" karya Ibn al-Anbari (885-940 M), yang khusus membahas kata-kata yang memiliki makna berlawanan dalam bahasa Arab (Heriani & Rahmiati, 2021).

Dalam kajian modern, antonimi dianggap sebagai hubungan semantik fundamental yang membantu dalam strukturisasi dan pemahaman konsep. Antonimi memainkan peran penting dalam balaghah (retorika) Arab untuk menciptakan kontras dan penekanan. Antonimi muncul disebabkan oleh beberapa faktor pada masa itu sehingga dikaji hingga sekarang (Ridlo, 2018), yaitu:

- a. Variasi pemakaian kata oleh kelompok-kelompok Arab. Istilah "السدفة" memiliki makna gelap bagi suku Tamim (suku Arab tersebar di Semenanjung Arab, Mediterania Timur, Irak, Tunisia dan Qatar) tetapi bermakna terang bagi suku Qais (suku Arab yang tersebar di Yordania, Arab, Saudi, Qatar, Bahrain, Afrika Utara). Lalu, kata "سجد" dipahami sebagai berdiri tegak oleh suku Thoyyi' (suku Arab yang besar dan kuno yang berada di Kawasan timur tengah).
- b. Makna ganda dalam asal pembentukan kata. Beberapa kata memiliki dua arti yang berlawanan, namun sebenarnya maknanya saling berkaitan. Contohnya adalah kata "الشذفة", yang bermakna penghalang; saat malam tiba, cahaya siang terhalang oleh kegelapan malam, dan sebaliknya, gelap malam tertutupi oleh terang siang saat pagi menjelang.
- c. Perubahan bunyi dalam kata dan penyimpangan linguistik. Contohnya adalah kata kerja "ذبر", yang memiliki makna menulis sekaligus membaca. Hal ini terjadi karena bunyi "ذ" berubah menjadi "ز", sehingga terbentuk kata "زبر". Secara kebetulan, dalam bahasa Persia yang diarabkan, kata "زبر" bermakna membaca. Akibatnya, kedua makna tersebut digabungkan menjadi zabara, yang bermakna menulis menurut orang Arab dan bermakna membaca menurut orang Persia.
- d. Kesamaan bentuk morfologi pada dua istilah. Beberapa bentuk morfologi memiliki makna ganda untuk pelaku (*fa'il*) dan objek (*maf'ul*). Misalnya:
 - 1) Bentuk *fa'il*: kata "عَفُو" dapat bermakna pelaku (yang memaafkan) atau objek (yang dimaafkan)
 - 2) Bentuk *fa'ulun*: kata "رُكُوب" dapat bermakna pengendara atau kendaraan
 - 3) Bentuk *fa'iilun*: kata "سَمِيع" dapat bermakna pendengar atau sesuatu yang di dengarkan.

2. Jenis-jenis Antonimi

Antonim dalam bahasa Arab dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis (Adriana, 2011):

- a. Antonim Mutlak - التضاد الحاد (*al-tadadd al-hadd*) yaitu kata-kata yang menunjukkan makna yang sepenuhnya berlawanan dan tidak memiliki gradasi di antaranya. Contoh:
 - 1) Kata "حي" (*hayy*) yang bermakna "hidup" dan "ميت" (*mayyit*) yang bermakna "mati".
Seperti kalimat لَا يَسْتَوِي الْحَيُّ وَالْمَيِّتُ (Tidaklah sama orang yang hidup dan orang yang mati).
 - 2) Kata "موجود" (*mawjud*) yang bermakna "ada" dan "معدوم" (*ma'dum*) yang bermakna "tidak ada". Seperti kalimat مَا كَانَ مَعْدُومًا أَمْسَ، أَصْبَحَ مُوجُودًا الْيَوْمَ (Apa yang tidak ada kemarin, kini telah ada hari ini).
- b. Antonim Gradual - التضاد المتدرج (*al-tadadd al-mutadarrij*) - yaitu kata-kata yang menunjukkan makna berlawanan tetapi memiliki gradasi di antaranya. Contoh:
 - 1) Kata "حار" (*harr*) yang berarti "panas" dan "بارد" (*barid*) yang berarti "dingin", dengan gradasi suhu di antaranya. Seperti pada kalimat الشَّرَابُ حَارٌّ وَيَحْتَاجُ إِلَى التَّبْرِيدِ قَبْلَ الشُّرْبِ (Minumannya panas dan perlu didinginkan sebelum diminum). Dan kalimat الطَّفْسُ الْيَوْمَ بَارِدٌ وَيَتَّبَعِي لُبْسُ مِعْطَفٍ (Cuaca hari ini dingin dan sebaiknya memakai mantel).
 - 2) Kata "طويل" (*ta'wil*) yang bermakna "panjang/tinggi" dan "قصي" (*qasir*) yang bermakna "pendek", dengan berbagai tingkat tinggi di antaranya. Seperti kalimat الْبِنَاءُ طَوِيلٌ (Gedung itu tinggi), dan kalimat الرَّجُلُ قَصِيرٌ (Laki-laki itu pendek).
- c. Antonim Relasional - التضاد العكسي (*al-tadadd al-'aksi*) - yaitu kata-kata yang menunjukkan hubungan berlawanan yang saling bergantung. Contoh:
 - 1) Kata "أب" (*ab*) yang bermakna "ayah" dan "ابن" (*ibn*) yang bermakna "anak laki-laki".
Seperti kalimat كُلُّ أَبٍ كَانَ فِي يَوْمٍ مَا ابْنًا، وَكُلُّ ابْنٍ قَدْ يُصْبِحُ أَبًا (Setiap ayah pernah menjadi anak, dan setiap anak bisa menjadi ayah). Penjelasan: Kata أب dan ابن tidak bisa dipahami secara terpisah, keduanya saling berkaitan secara logis dan eksistensial. Inilah yang disebut relasional: satu tidak bisa ada tanpa yang lain.
 - 2) Kata "بائع" (*bai'un*) yang bermakna "penjual" dan "مشتري" (*mushtarī*) yang bermakna "pembeli". Seperti pada kalimat: يَتَفَاوَضُ الْبَائِعُ وَالْمُشْتَرِي عَلَى سِعْرِ السِّلْعَةِ قَبْلَ إِتْمَامِ الْبَيْعِ (Penjual dan pembeli bernegosiasi mengenai harga barang sebelum menyelesaikan transaksi). Penjelasan: البائع = orang yang menjual dan المشتري = orang yang membeli, mereka adalah pasangan relasional, tidak bisa berdiri sendiri dalam konteks jual-beli; jika ada penjual, pasti ada pembeli, dan sebaliknya.
- d. Antonim Direksional - التضاد الاتجاهي (*al-tadadd al-ittijahi*) yaitu kata-kata yang menunjukkan arah atau orientasi yang berlawanan. Contoh:
 - 1) Kata "فوق" (*fawq*) yang bermakna "di atas" dan "تحت" (*tahta*) yang bermakna "di bawah", seperti kalimat: الْكِتَابُ فَوْقَ الْمَكْتَبِ وَالْحَقِيبَةُ تَحْتَهُ (Buku ada di atas meja dan tas ada di bawahnya). Penjelasan: فَوْقَ dan تَحْتِ adalah zarf makān (kata keterangan tempat), keduanya menunjukkan arah yang berlawanan secara fisik dan spasial. Kalimat ini menggambarkan orientasi arah yang jelas dan saling berlawanan.
 - 2) Kata "يمين" (*yamin*) yang bermakna "kanan" dan "يسار" (*yasara*) yang bermakna "kiri" seperti pada kalimat: انْعَظْ يَمِينًا عِنْدَ الْإِشَارَةِ، ثُمَّ يَسَارًا بَعْدَ الْمَسْجِدِ (Beloklah ke kanan di lampu lalu lintas, lalu ke kiri setelah masjid). Penjelasan: يَمِينًا = ke arah kanan → zharf makan (kata keterangan arah) dalam bentuk manshūb, يَسَارًا = ke arah kiri → juga zharf makan

dalam bentuk manshūb. Keduanya menunjukkan arah yang berlawanan, khas dalam navigasi dan orientasi tempat.

e. Antonimi Internal - الأضداد (*al-addad*) - Kata-kata dengan makna ganda berlawanan fenomena unik dalam bahasa Arab di mana satu kata dapat memiliki dua makna yang berlawanan. Contoh:

- 1) Kata "جون" (*jawn*) yang dapat bermakna “putih” atau “hitam”. Dalam syair-syair jahiliyah atau syair peperangan, kata جون sering dipakai untuk kuda, baju besi, atau senjata. Misalnya: وَجَوْنٌ كَأَنَّهُ لَيْلٌ بَيْمٌ (Dan (seekor kuda) *jawn* (hitam), seolah-olah malam yang kelam). Di sini kata جون digunakan untuk makna hitam. Dalam beberapa syair, جون bisa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang putih bersih, terutama bila menyebut tombak atau senjata yang berkilau, contohnya: وَجَوْنٌ كَأَنَّهُ بَرْقٌ لَامِعٌ (Dan (tombak) *jawn* (putih mengkilap), seolah-olah kilatan petir).
- 2) Kata "قرء" (*qur'*) yang dapat bermakna “haid” atau “suci dari haid”. Berdasar dari dalil Al- Quran: Al-Baqarah: 228 وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ (Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri mereka / menunggu selama tiga *qur'*). Nah... apa makna "قُرُوءٍ" di sini? Pendapat Pertama: القرء = الحيض (haid), dipegang oleh: Abū Hanīfah, Ahmad (dalam salah satu riwayat), dll. Contoh Kalimat: خرجت المرأة من عدتها بثلاثة قرء، أي بثلاثة حيضات. (Seorang wanita keluar dari masa iddahnya dengan tiga 'qur', yaitu tiga kali haid). Makna *qur'* = haid. Logikanya: masa iddah dianggap berakhir setelah mengalami tiga kali haid. Pendapat Kedua: القرء = الطهر (suci dari haid), dipegang oleh: Imam al-Shāfi‘ī, Mālik, dan sebagian ulama Hanabilah. Contoh Kalimat: خرجت المرأة من عدتها بثلاثة قرء، أي بثلاث طهرات (Wanita itu menyelesaikan masa iddahnya dengan tiga 'qur', yaitu tiga kali suci dari haid), makna *qur'* = suci. Logikanya: iddah dihitung dari masa suci antara haid ke haid.

3. Contoh Penggunaan Antonim

Antonim memiliki berbagai penggunaan dalam bahasa Arab (Maghfiroh & Wahyuni, 2023):

- a. Penekanan Kontras. Antonim sering digunakan untuk menekankan perbedaan atau kontras dalam kalimat. Contohnya dalam Al-Qur'an, "وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ" (*Wa ma yastawi al-a'ma wa al-basir*) - “Dan tidaklah sama orang yang buta dan orang yang melihat” (Surah Fatir: 19).
- b. Sarana Retoris. Dalam sastra Arab, antonim digunakan sebagai alat retorik yang kuat untuk menciptakan efek dramatis. Teknik ini dikenal sebagai "طباق" (*tibaq*) dalam balaghah (retorika) Arab.
- c. Ekspresi Kompleksitas. Antonim membantu dalam mengekspresikan kompleksitas ide dan emosi. Misalnya, ungkapan "ضحك باكياً" (*dahika bakiyan*) - “tertawa sambil menangis” menggunakan antonim untuk menggambarkan emosi yang kompleks. Contoh dalam Al-Qur'an banyak menggunakan antonim untuk penekanan dan kejelasan. Contohnya:
 - 1) "هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ" (*Huwa al-awwalu wa al-akhiru wa al-zahiru wa al-batin*) - “Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin” (Surah Al-Hadid: 3).
 - 2) "وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتٌ وَأَحْيَا" (*Wa annahu huwa adhaka wa abka wa annahu huwa amata wa ahyā*) - “Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan” (Surah An-Najm: 43-44).

- d. Penggunaan dalam Kehidupan Sehari-hari. Antonim sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk mengekspresikan perbedaan dan membuat komunikasi lebih jelas.

Contoh:

- 1) "لا أعرف إن كان صادقاً أم كاذباً" (*La a'rifu in kana sadiqan am kadhiban*) - "Saya tidak tahu apakah dia jujur atau bohong".
- 2) "الحياة مزيج من الفرح والحزن" (*Al-hayātu mazījun min al-farahi wa al-huzn*) - "Hidup adalah campuran kebahagiaan dan kesedihan".

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa: kajian tentang homonimi, sinonimi, dan antonimi merupakan aspek esensial dalam memahami kekayaan semantik bahasa Arab. Homonimi memperlihatkan bagaimana satu kata dapat memiliki berbagai makna yang berbeda, tergantung konteksnya. Sinonimi, di sisi lain, membahas kata-kata yang memiliki makna serupa atau identik, meskipun terdapat perdebatan tentang eksistensi sinonimi murni. Sementara itu, antonimi mengkaji kata-kata yang memiliki makna berlawanan dan bagaimana hubungan oposisi ini dapat memperkaya ekspresi bahasa.

Dalam bahasa Arab, homonimi dapat diklasifikasikan menjadi homonim identik, gramatikal, dan parsial, yang masing-masing memiliki karakteristik dan implikasi semantik yang berbeda. Sinonimi juga memiliki beberapa jenis, seperti sinonim sempurna, parsial, dan kontekstual. Antonimi pun beragam, mencakup antonim mutlak, gradual, relasional, dan direksional. Pemahaman terhadap jenis-jenis ini membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan teks bahasa Arab dengan lebih akurat.

Penerapan konsep-konsep ini dalam praktik bahasa Arab sangat luas, mulai dari penggunaan homonimi dalam sastra untuk menciptakan efek retorik, penggunaan sinonimi untuk memperkaya kosakata dan nuansa makna, hingga pemanfaatan antonimi untuk penekanan kontras dan ekspresi kompleksitas. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang homonimi, sinonimi, dan antonimi memiliki implikasi positif terhadap pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab, terutama bagi pelajar non-Arab, karena membantu menghindari ambiguitas dan meningkatkan kemampuan berbahasa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2011). Al-Adldâd: Sebuah Fenomena Pertentangan Makna Dalam Linguistik Arab. *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.19105/ojbs.v5i2.509>
- Alifiansyah, R. F., Irawan, B., & Hasan, N. (2023). Hubungan Kata dan Makna dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Kajian Semantik. *Alsina : Journal of Arabic Studies*, 5(1), 73-92. <https://doi.org/DOI: 10.21580/alsina.5.1.16868>
- Harianto, N., Afria, R., & Izar, J. (2022). Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Seminar Nasional Humaniora*, 2. <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/188>
- Heriani, E., & Rahmiati, R. (2021). *Pendapat Ahli Bahasa Tentang Sinonim dan Antonym dalam Bahasa Arab*. https://www.academia.edu/44906430/PENDAPAT_AHLI_BAHASA_TENTANG_SINONIM_DAN_ANTONYM_DALAM_BAHASA_ARAB

- Khairani, P. dian, & Susiawati, I. (2024). *Eksplorasi Denotasi dan Konotasi dalam Kosakata Bahasa Arab: Pendekatan Semantik*. 5(3). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59689/incare.v5i3.1018>
- Maghfiroh, S. Z., & Wahyuni, A. N. (2023). Antonimi dalam Media Online CNN Arabic / Antonyms in CNN Arabic Online Media. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36915/la.v4i1.56>
- Mufid, M., & Diantika, D. E. (2024). *Pengantar Semantik Bahasa Arab (Teori dan Praktik)* (1 ed.). Mazda Media.
- Nasution, S. (20171). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (1 ed.). CV Lisan Arabi.
- Rahmawati, S. D. (2023). *Sinonimitas dalam Al-Qur'an* [Skripsi, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/25960/1/skrpsi%20fix%20sayidah.pdf>
- Ramadani, F. (2020). Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(1). <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i1.5500>
- Ridlo, U. (2018). Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2253>
- Rofiah. (2024). Dinamika Homonimi, Homofon, dan Homograf dalam Percakapan Sehari-Hari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Siompu, N. A. (2019). Relasi Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Konferensi Nasional Bahasa Arab (Konasbara)*. <https://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/536>
- Susanti, R. (2018). Analisa komponen Makna Kata Sinonim dalam Bahasa Arab. *Al-Af'Idah: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Arab*, 2(1), 89-107. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i1.195>
- Unsi, B. T. (2013). Al-Mushtarâk al-Lafdhi (Homonimi) dalam Bahasa Arab; Suatu Kajian Semantik. *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 1(2), 91-113. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i2.15>